

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan pada sistem reproduksi merupakan suatu kondisi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh, yang mencakup semua aspek dan fungsi sistem reproduksi. Masa nifas, atau disebut juga sebagai fase postpartum, dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir enam minggu setelah kelahiran bayi, ketika organ-organ kandungan kembali ke ukurannya seperti sebelum hamil. Pertimbangan penting dalam upaya mengurangi kematian ibu dan bayi baru lahir adalah masa nifas. Masa nifas berlangsung selama empat puluh dua hari, atau enam minggu, di mana alat-alat kandungan kembali ke kondisi normal (Taher & Nurhikmah, 2020).

Selama masa nifas, ibu paling rentan. Sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan, dan 40% kematian selama 24 jam pertama setelah melahirkan. Ada tiga tahap masa nifas. *Puerperium* dini adalah ketika ibu pulih dan dapat berdiri dan berjalan-jalan. *Puerperium intermedia* berlangsung selama enam minggu dan merupakan masa pemulihan organ reproduksi. *Puerperium* jauh adalah masa yang diperlukan untuk pulih dan sehat kembali, terutama jika ibu mengalami masalah selama hamil atau persalinan (Sundari & Al-fattiani, 2020).

Menurut Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 830 wanita di seluruh dunia meninggal dunia disebabkan karena komplikasi yang terjadi saat terjadi kehamilan dan persalinan setiap harinya. Hampir 75% kematian ibu dan bayi disebabkan oleh komplikasi seperti perdarahan, infeksi, hipertensi (preeklampsia dan eklampsia), komplikasi persalinan, aborsi, serta AIDS dan malaria, dan komplikasi lainnya berasal dari atau terkait dengan kondisi-kondisi tersebut (*World Health Organization, 2020*).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pendarahan (30,3%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), dan penyebab lainnya (40,8%) adalah penyebab utama kematian ibu. Sementara itu, penyebab tidak langsung kematian ibu meliputi masalah sosial budaya, pendidikan, ekonomi, dan akses, serta keterlambatan penanganan. Perdarahan, infeksi pascapersalinan, aborsi yang tidak aman, dan tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia) akan menjadi penyebab utama 295.000 kematian ibu yang diproyeksikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akan terjadi di seluruh dunia pada tahun 2020 (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2023).

DKI Jakarta memiliki posisi AKI terendah dibandingkan provinsi lainnya, menurut Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2022. AKI di DKI Jakarta adalah yang terendah dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. AKI secara nasional masih mencapai 189 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, tetapi di DKI Jakarta sudah mencapai sekitar 48 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2020, angka kematian ibu adalah 68,7 orang per 100.000 kelahiran hidup. Kematian, hipertensi, infeksi, masalah peredaran darah, masalah metabolisme, dan lain-lain adalah beberapa macam penyebab kematian pada ibu bersalin, pasca hamil, dan ibu hamil. (Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta 2022).

Proses fisiologis persalinan dan kelahiran adalah proses yang khas. Proses ini dimulai ketika frekuensi, durasi, dan kekuatan kontraksi rahim yang konsisten menyebabkan serviks membuka dan melebar. Pada awalnya kecil, kekuatannya bertambah hingga pada klimaksnya, pembukaan serviks selesai dan janin siap didorong keluar dari rahim ibu. Proses persalinan normal dan sesar adalah dua kategori yang dapat dipisahkan. Secara umum, persalinan normal adalah proses mendorong janin keluar dari rahim melalui jalan lahir, yang membutuhkan energi dari ibu. Biasanya berlangsung kurang dari 24 jam, persalinan normal adalah proses seorang ibu melahirkan bayi melalui jalan

lahir dengan kekuatannya sendiri tanpa memerlukan alat bantu. Proses ini tidak menyebabkan cedera pada ibu atau bayi (Qudrotunanda & Chamid, 2023).

Dalam proses persalinan, yang merupakan kondisi fisik dan mental yang melelahkan, dapat memengaruhi kualitas hidup ibu setelah persalinan, terutama jika ada robekan perineum. karena persalinan dapat mengenai perineum, melukai jalan lahir Selama proses persalinan, desakan dari kepala atau bahu janin menyebabkan perlukaan perineum. Proses ini menyebabkan robekan perineum yang luas dan dalam dengan pinggir yang tidak rata. Akibatnya, penyembuhan luka menjadi terganggu dan lambat. Tergantung pada kondisi kesehatan pasien dan perawatan perineum, penyembuhan luka episiotomi dapat membutuhkan waktu berminggu-minggu, bulanan, atau tahunan (Lestari et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Agustin Dwi Syalfina et al., 2021) yang menggunakan tendensi sentral dan distribusi frekuensi. Mengemukakan bahwa perawatan luka perineum pada ibu nifas didapatkan lebih dari separuh 58,50% kurang baik. Hal ini akan berdampak pada lamanya penyembuhan luka dan berisiko terjadinya infeksi, sehingga sangat penting peran tenaga kesehatan dalam pemberian edukasi terkait perawatan luka perineum yang baik dan tepat sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap infeksi pada ibu nifas. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al, (2022) hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang berkaitan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan *vulva hygiene* dengan lama penyembuhan luka perineum.

Penyembuhan luka perineum dapat dilihat dari hasil evaluasi REEDA. Dalam evaluasi REEDA, terdapat area yang dijahit tampak kemerahan. Edema adalah pembengkakan yang disebabkan oleh kandungan cairan yang terlalu tinggi dalam ruang jaringan antar sel tubuh, terutama pada jaringan subkutis. Area perdarahan pada jaringan perineum yang disebut ekimosis meninggalkan bercak biru atau ungu yang rata dan tidak rata. Keluarnya cairan dari daerah luka perineum merupakan kedekatan atau penyatuan jaringan yang dijahit yang dikenal sebagai appoksimasi (Bick, 2010). Selain itu, faktor

lain yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum adalah nutrisi yang tepat, kebersihan, istirahat, postur tubuh, usia, penanganan jaringan, perdarahan, hipovolemia, oedema, kekurangan oksigen, penumpukan drainase, pengobatan, aktivitas berlebihan, penyakit sistemik, status immunosupresif, dan stres pada luka. Status gizi, merokok, penuaan, obesitas, diabetes melitus (DM), kortikosteroid, obat-obatan, masalah oksigenasi, infeksi, dan stres luka adalah beberapa hal yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum (Trimurni et al., 2021)

Menurut Sundari & Al-fattiani, (2020) Penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu mobilisasi dini, kebersihan vulva, vaskularisasi, tekanan, diet yang tepat, paritas ibu, teknik perawatan luka, dukungan keluarga, dan kebersihan diri. Pengetahuan membentuk tindakan. Paritas ibu yang lebih tinggi mempengaruhi pengetahuan ibu karena dibentuk oleh pengalaman ibu dari persalinan sebelumnya. Lebih baik lagi jika ibu yang berpendidikan dapat memilih kesehatannya dengan bijak. Situasi perineum yang terpapar oleh lochea dan kelembapan, yang mendorong pertumbuhan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi, merupakan salah satu efek dari pengabaian penyembuhan luka. Memberikan penyuluhan kesehatan tentang perawatan luka perineum adalah salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah ini. Pendapat lain yang disampaikan oleh peneliti (Husnul Khatimah & Sitti Nurul Hikma Saleh, 2022) bahwa Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan diri dengan penyembuhan luka perineum, yang dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,001. Hasil ini mengarah pada penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Mobilisasi Dini dengan penyembuhan luka perineum, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menyiratkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan penyembuhan luka perineum, yang dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hasil ini mengarah pada penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri pada bulan Desember 2023 menunjukkan bahwa pada hasil wawancara dengan ibu nifas dengan luka perineum sebanyak 12 orang, 8 orang mengatakan tidak mengetahui cara perawatan luka perineum, 2 orang mengatakan tidak ada dukungan keluarga, 2 orang mengatakan tidak menjaga kebersihan daerah kemaluan (mengganti pembalut ketika sudah penuh dan mengganti pembalut tetapi tidak mengganti celana dalam). Angka kejadian ruptur perineum sebesar 41,9%, terbagi menjadi ruptur spontan (10,8%) dan episiotomi (30,7%). Derajat ruptur perineum terdiri dari grade 1 (4%), grade 2 (34,6%), grade 3 (2%), dan grade 4 (2%), dan sekitar 3,9% mengalami penyembuhan jahitan perineum yang terlambat, di mana penyembuhan luka terjadi lebih dari 7 hari (Poli Kebidanan RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri Jakarta Timur). Berdasarkan uraian diatas , penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai adakah hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan *vulva hygiene* dengan lama penyembuhan luka perineum ibu nifas di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

AKI secara nasional masih mencapai 189 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, tetapi di DKI Jakarta sudah mencapai sekitar 48 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Pada masa nifas, seorang ibu memasuki periode penting dalam proses pemulihan tubuhnya setelah melahirkan. Salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus adalah penyembuhan luka perineum, yang merupakan luka pada daerah antara vagina dan anus yang umum terjadi selama proses persalinan. Penyembuhan luka perineum ini penting karena dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesejahteraan ibu pasca persalinan. Dalam proses penyembuhan luka perineum, terdapat beberapa faktor yang berperan, antara lain pengetahuan ibu mengenai perawatan diri pasca persalinan, dukungan keluarga, dan juga praktik kebersihan vulva. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai perawatan diri dan perubahan yang terjadi pada tubuhnya pasca

persalinan dapat mempengaruhi tindakan perawatan yang dilakukan, termasuk dalam hal merawat luka perineum.

Selain itu, dukungan yang diberikan oleh keluarga juga memiliki peran yang penting dalam proses penyembuhan luka perineum. Dukungan emosional dan fisik dari anggota keluarga dapat membantu ibu untuk merasa lebih nyaman dan terbantu dalam melakukan perawatan diri yang tepat. Hal ini dapat meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan pada luka perineum dan secara tidak langsung mempercepat proses penyembuhan. Tak kalah pentingnya adalah praktik kebersihan vulva yang dilakukan oleh ibu pasca persalinan. Kebersihan yang baik pada daerah vulva dapat mencegah infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Pengetahuan yang benar mengenai cara membersihkan daerah vulva pasca persalinan juga sangat penting dalam mencegah komplikasi yang mungkin terjadi. Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk meneliti apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di poli kebidanan RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui ada faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan) ibu nifas di poli kebidanan RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi hubungan antara pengetahuan dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di poli kebidanan RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

- c. Mengetahui distribusi frekuensi hubungan antara dukungan keluarga dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di poli kebidanan RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi hubungan antara *Vulva hygiene* dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di poli kebidanan RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyembuhan luka perineum yang berlangsung lama pada wanita pasca persalinan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam penerapan ilmu yang diperoleh sewaktu mengikuti perkuliahan maupun melakukan riset tentang pengetahuan, dukungan keluarga dan *vulva hygiene* dengan lama penyembuhan luka perineum.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan kontribusi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam rangka meningkatkan kualitas lewat pengetahuan, dukungan keluarga dan *vulva hygiene* dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.